

Leksikon Penamaan Tradisi Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Bayah Kajian Etnolinguistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Muatan Lokal

Cici Suci Yanti¹, Odien Rosidin², Arip Senjaya³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹2222200018@untirta.ac.id

Abstrak

Leksikon merupakan sebuah kumpulan atau daftar kata yang ada dalam suatu bahasa, beserta informasi mengenai makna, bentuk, dan penggunaannya. Leksikon bisa diartikan sebagai kamus atau kosakata yang digunakan dalam bahasa tertentu, yang berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang arti kata, bentuk gramatikal, dan hubungan antar kata. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah, (2) mendeskripsikan makna leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah, dan (3) menjelaskan implikasi temuan leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah terhadap pembelajaran muatan lokal di SMP. Studi ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon dan makna budaya tradisi perkawinan ditemukan berjumlah 21 buah. Leksikon tradisi perkawinan yang termasuk ke dalam kata monomorfemis ditemukan berjumlah 2 buah, diantaranya leksikon *Ngala* dan *Sungkem*. Leksikon yang termasuk ke dalam kata polimorfemis ditemukan 7 buah, diantaranya leksikon *Nanyaan*, *Ngajadikeun*, *Lamaran*, *Siraman*, *Lengseran*, *Seserahan*, dan *Manyoan*. Leksikon yang termasuk frasa verbal ditemukan berjumlah 5 buah, diantaranya leksikon *Neunden Omong*, *Buka Pintu*, *Nincak Endog*, *Meupeuskeun Kendi*, dan *Patarik-tarik Bakakak*. Leksikon yang termasuk frasa nominal ditemukan 7 buah, diantaranya leksikon *Seren Sumeren*, *Khutbah Nikah*, *Akad Nikah*, *Sawer Panganten*, *Meuleum Harupat*, *Huap Lingkung*, dan *Huap Pamungkas*. Makna budaya yang terkandung dalam leksikon-leksikon ini diperoleh melalui transkripsi wawancara dengan narasumber yang mengetahui tradisi tersebut. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tradisi perkawinan adat Sunda, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran muatan lokal di SMP sebagai upaya pelestarian budaya.

Kata kunci: *Etnolinguistik, Leksikon Tradisi Perkawinan, Pembelajaran Muatan Lokal*

Abstract

Lexicon is a collection or list of words in a language, along with information about their meaning, form, and use. Lexicon can be interpreted as a dictionary or vocabulary used in a particular language, which functionsto provide n understanding of the meaning of word, grammatical forms, and relationships between words. The objectives of this study are (1) to describe the form of lexicon naming Sundanese traditional marriage traditions in Bayah District, (2) to describe the meaning of lexicon naming Sundanese traditional marriage traditions in Bayah District, and (3) to explain the implications of the findings of lexicon naming Sundanese traditional marriage traditions in Bayah District for local content

learning in junior high schools. This study uses a qualitative descriptive analysis method with the determinant element separation (PUP) analysis technique. The results of the study showed that 21 lexicons and meanings of the culture of marriage traditions were found. There were 2 lexicons of marriage traditions that were included in monomorphemic word, including the *Ngala* and *Sungkem* lexicons. Lexicons that include polymorphemic words were found to be 7, including the lexicons *Neunden Omong*, *Buka Pintu*, *Nincak Endog*, *Meupeuskeun Kendi*, and *Patarik-tarik Bakakak*. Lexicons that include nominal phrases were found to be 7, including the lexicons *Seren Sumeren*, *Khutbah Nikah*, *Akad Nikah*, *Sawer Panganten Meuleum Harupat*, *Huap Lingkung*, and *Huap Pamungkas*. The cultural meanings contained in these lexicons were obtained through transcriptions of interviews with informants who master the tradition. These findings not only enrich the understanding of Sundanese traditional marriage traditions, but also provide an important contribution to the learning of local content in junior high schools as an effort to preserve culture.

Keywords: *Ethnolinguistics, Lexicon of Marriage Traditions, Local Content Learning*

Article Information

Received: 19-12-2024

Revised: 30-12-2024

Accepted: 31-01-2025

PENDAHULUAN

Etnolinguistik merupakan studi yang mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya dengan fokus pada ciri-ciri serta pola penyebarannya. Menurut Sumarsono (2002:309), etnografi (etnolinguistik) adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Selaras dengan itu, pandangan mengenai etnolinguistik juga dikemukakan oleh Sibarani (2004:50) bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk maupun fungsi penggunaan bahasa dalam hubungannya disebabkan oleh perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan kepercayaan yang terdapat di dalam lingkungan bahasa yang digunakan, pengaruh kebiasaan etnik atau suku tertentu pun memiliki etnik bahasa, adat istiadat, dan berbagai macam pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Leksikon adalah kumpulan leksem dalam suatu bahasa baik sekumpulan secara keseluruhan maupun sebagian dalam bahasa dan digunakan sebagai istilah dalam suatu penamaan. Chaer (2007:2-6) mengatakan bahwa istilah leksikon untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Elson dan Pickett (dalam Suktiningsih, 2016:144) menyatakan bahwa leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Leksikon nama dalam penelitian ini berupa satuan lingual bentuk kata dan frasa.

Leksikon berwujud monomorfemis ialah leksikon yang berasal dari kata asli yang tidak dibentuk dari hasil proses morfologis. Monomorfemis merupakan kata yang terdiri atas satu morfem atau kata tunggal. Kridalaksana (2008:158) menyatakan bahwa monomorfemis atau morfem tunggal merupakan suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Sekait dengan pendapat tersebut, Muslich (2010:32) mengemukakan bahwa monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem, suatu kata yang tidak mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya karena morfem tersebut satu-satunya unsur kata. Sementara itu, Noenbasu (2020:4) mengatakan bahwa kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru, terbentuknya morfem baru dapat terjadi dalam proses morfologis. Sejalan dengan itu, Simpen (2021:24) berpendapat bahwa kata kompleks terdiri atas dua morfem atau lebih yang jumlah unsurnya lebih dari satu morfem, maka sering disebut kata bermorfem jamak atau kata yang polimorfemis (*polimorphemic words*). Selanjutnya, frasa menurut Ramlan (2005:138) bahwa gabungan dua kata atau lebih yang

tidak melebihi batas fungsi. Verhaar (2012:291) mengemukakan bahwa frasa merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Sementara itu, Rosidin (2015:126) menyatakan bahwa frasa adalah satuan secara hierarkis berada di atas kata adalah frasa. Konstruksi frasa memiliki beberapa ciri, yaitu (a) merupakan satuan kebahasaan, (b) merupakan gabungan kata/terdiri atas dua kata atau lebih, (c) merupakan unsur kalimat yang tidak melewati batas fungsi, (d) menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat (S, P, Pel, dan K), (e) sebuah unit konstruksi frasa terdiri atas frasa-frasa yang lebih kecil, (f) hubungan antarkomponen frasa itu tidak bersifat predikatif dan tidak bersifat majemuk, dan (g) unsur pembangun frasa dapat berupa kata dan kata; kata dan frasa; bisa juga frasa dan frasa.

Abdullah (2013:20) menjelaskan bahwa makna kultural erat kaitannya dengan etnolinguistik, karena semantik kultural mengkaji mengenai produk kebudayaan manusia, baik verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berkaitan dengan sistem pengetahuan, pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia. Selaras dengan itu, Subroto (dalam Andini, 2017:35) mengemukakan bahwa makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Selanjutnya, Suwandana (2020:7) menyatakan bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari. Makna Kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan masyarakat sekitar.

Sekait dengan tradisi, Hanafi (dalam Tamara, 2021:12) mengatakan bahwa tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa sekarang ini. Pernyataan lain diungkapkan oleh Fadillah (2023:2) bahwa tradisi dekat dengan simbol karena simbolisme adalah inti dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, semua bentuk indrawi adalah simbol yang merefleksikan makna. Adapun Sibarani (2024:170) menyatakan bahwa tradisi adalah keseluruhan kebiasaan dan proses performansi dalam berbagi kebiasaan komunitas tersebut yang telah turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang bermanfaat untuk mengukuhkan identitas komunitas tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa tradisi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mencakup adat istiadat, warisan budaya, dan pengalaman historis yang membentuk identitas komunitas. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara generasi dengan mengingat dan menghormati masa lalu, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masa depan.

Leksikon tradisi perkawinan yang mengandung makna budaya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran muatan lokal. Arifin, dkk. (2018:14) menjelaskan kurikulum muatan lokal secara langsung dikelola oleh sekolah itu sendiri yang merupakan satuan pendidikan sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Sementara itu, Wicaksono, dkk. (2018:135) menyatakan bahwa muatan lokal adalah seperangkat rencana dan aturan tentang isi, tujuan dan bahan pelajaran yang disusun dan direncanakan oleh lembaga pendidikan dimana materi pelajaran disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, keunggulan daerah, karakteristik, daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pernyataan lain diungkapkan oleh Syaifuddin dan Fahyuni (2019:273) bahwa muatan lokal dapat diartikan sebagai pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing sekolah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal harus dikelola secara mandiri oleh sekolah dan disusun berdasarkan rencana yang mempertimbangkan keunggulan serta konteks lokal.

Penelitian mengenai leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di wilayah Banten masih jarang dan sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian

komprehensif. Penelitian ini mengeksplorasi leksikon penamaan tradisi adat di Kecamatan Bayah. Meskipun banyak studi telah dilakukan di berbagai daerah Pulau Jawa mengenai topik ini, wilayah Banten belum banyak dikaji secara mendalam. Banten memiliki beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Lebak yang memiliki 28 kecamatan dan Kecamatan Cibeber adalah yang terluas mencakup 12,11% dari luas Kabupaten Lebak. Penelitian ini akan mengkaji leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda khususnya di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten. Setiap desa memiliki sebuah nama tradisi, salah satunya tradisi perkawinan adat Sunda. Dalam hal ini, leksikon menjadi pembeda dari nama-nama yang diberikan oleh masyarakat dalam menyebutkan nama tradisi tersebut. Nama-nama menjadi pengingat bagi seseorang untuk membedakan dirinya dengan yang lain. Bukan hanya tentang orang, tetapi juga bisa dikaitkan dengan tradisi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tata cara adat, busana adat, makanan dan minuman, ritual keagamaan, seni, serta budaya lokal.

Penamaan tradisi perkawinan adat Sunda memiliki ciri khas tersendiri, dan memegang peranan penting dalam bahasa, serta budaya masyarakat Sunda. Sejalan dengan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah dengan menggunakan pendekatan berancangan etnolinguistik. Penamaan sebuah tradisi menjadi fokus penelitian ini karena memiliki keunikan yang menarik dan penting untuk dikaji. Leksikon menjadi objek bahasa dalam penamaan tradisi untuk memfasilitasi masyarakat saat berkomunikasi dan memberikan pemahaman di antara penutur bahasa tersebut. Leksikon dipandang sebagai unit lokal yang secara leksikal memiliki makna primer dan sebagai konsep makna, gagasan, pengalaman, dan kepercayaan yang diyakini dalam budaya bahasa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang leksikon dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Sunda. Kemudian memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan tentang tradisi perkawinan adat Sunda kepada siswa SMP melalui pembelajaran muatan lokal. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta memperkaya wawasan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan budaya untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menarik karena tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pertama yang menggali lebih dalam mengenai leksikon dan makna budaya dalam konteks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pembelajaran muatan lokal di sekolah.

KAJIAN TEORETIK

Penelitian ini mengkaji leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah dengan pendekatan etnolinguistik dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal. Setiap penelitian membutuhkan teori-teori untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis data secara terstruktur. Kajian pustaka yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu etnolinguistik, leksikon, satuan lingual (kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa), makna kultural, tradisi, dan pembelajaran muatan lokal.

Alisjahbana (dalam Komariyah, 2018:4) mengemukakan bahwa konsep linguistik kebudayaan menunjukkan bahwa bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi. Sementara itu, Sudaryanto (dalam Putri, dkk. 2018:5) menyatakan bahwa etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu atau budaya tertentu, dan linguistik yang berarti ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa keseharian manusia atau juga ilmu bahasa. Pernyataan lain diungkapkan oleh Laili (2020:6) bahwa

telaah ilmu etnolinguistik mengkaji tujuh unsur kebudayaan, yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Dalam etnolinguistik, budaya berinteraksi dengan bahasa karena bahasa menjadi medium untuk mengekspresikan dan mempertahankan budaya tersebut. Dengan demikian, budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan memahami dunia. Relativitas bahasa dan budaya merujuk pada konsep bahasa yang dapat mempengaruhi cara berpikir terhadap budaya, penggunaan dan makna bahasa. Adanya relativitas bahasa mencerminkan relativitas budaya masyarakat budaya penutur bahasa yang bersangkutan. Artinya, adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak dalam karakteristik bahasanya sebagaimana yang dijelaskan oleh Baehaqie (2017:10).

Moeliono (dalam Lihawa, 2024:9) menyatakan bahwa pembakuan leksikon diusahakan lewat penyusunan kamus, kamus yang mendaftarkan butir-butir leksikon (termasuk bentuk afiks) merekam maknanya, ejaannya, lafalnya, etimologinya, keterangan tentang kategori gramatikalnya, seperti kelas kata dan ketransitifan, dan pemakaiannya yang tepat dan berterima. Zahro, dkk. (2024:265) mengatakan bahwa leksikon atau kosakata adalah sekelompok kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif atau pasif, baik itu kata-kata yang umum digunakan oleh masyarakat maupun telah dikumpulkan dalam bentuk kamus. Hadiyanayah (dalam Zahro, dkk. 2024:265) berpendapat bahwa leksikon terdiri dari kumpulan leksem yang memiliki makna leksikal atau makna kata. Ketiga ahli di atas menunjukkan adanya persamaan leksikon. Leksikon merupakan kumpulan kata dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan digunakan dalam komunikasi dan mencerminkan dinamika serta kompleksitas komunikasi dalam masyarakat.

Andini (2017:24) menyatakan bahwa kata yang terdiri dari satu morfem dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas disebut dengan kata monomorfemis. Senada dengan pendapat tersebut, Ramlan (dalam Sahriana, dkk. 2021:19) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah suatu perubahan fonem yang timbul akibat adanya pertemuan morfem dengan morfem. Sementara itu, Bloomfield (dalam Simpen, 2021:23) bahwa kata yang hanya dibangun oleh satu morfem bebas disebut kata tunggal, yang terdiri atas satu morfem, maka disebut kata yang monomorfemis (*monomorphemic word*). Chaer (Sahriana, dkk. 2021:19) bahwa polimorfemis merupakan kata yang bisa terbentuk dari dua morfem, tiga morfem, empat morfem atau lebih, tergantung dari sistem bahasa yang bersangkutan. (1) polimorfemis yaitu sebuah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih, (2) kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem, dan (3) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Pernyataan lain diungkapkan oleh Putri, dkk. (2018:2) bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Ketiga ahli di atas menunjukkan adanya persamaan frasa. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi dalam kalimat.

Wati, dkk. (2024:212) menyatakan bahwa tradisi merupakan adat istiadat sekumpulan masyarakat yang berperan dalam komponen kehidupan mereka yang terlihat pada sebuah daerah, keadaan, keyakinan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Adib (2024:18) mengemukakan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu komunitas, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan. Pernyataan lain dijelaskan oleh Mutmainna, dkk. (2024:80) bahwa tradisi adalah media sebagai penyedia fragmen warisan historis yang bermanfaat, karena suatu gagasan dan material dalam tradisi bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan

untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu.

Wirabhakti (2021:51) menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Senada dengan pandangan tersebut, Idi (Sungkar, 2022:1234) mengemukakan bahwa muatan lokal sebagai komponen dalam kurikulum memiliki fungsi yakni fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, dan fungsi perbedaan. Muatan lokal berfungsi untuk menyesuaikan kurikulum yang dikembangkan di sekolah dengan lingkungan dan kebutuhan daerah, dan masyarakat. Muatan lokal menambah relevansi dan efektivitas pendidikan, tetapi juga membantu memberdayakan ekonomi lokal, dan memperkuat keterikatan antara sekolah, dan masyarakat. Hal ini membuat pendidikan lebih berkesan, dan kontekstual bagi siswa yang pada akhirnya muatan lokal juga berkontribusi pada penguatan identitas Nasional.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran muatan lokal tentang tradisi perkawinan adat Sunda mengintegrasikan aspek etnolinguistik, leksikon, dan makna kultural untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya Sunda dalam bahan ajar yang disusun oleh guru. Etnolinguistik menggali hubungan antara bahasa dan budaya, seperti penggunaan bahasa Sunda yang kaya dalam prosesi perkawinan yang mencerminkan nilai-nilai adat dan kehormatan. Dengan mempelajari semua elemen ini, siswa tidak hanya memahami prosesi adat, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang identitas budaya dan pentingnya pelestarian warisan lokal sehingga, bahan ajar yang disusun oleh guru akan memberikan wawasan yang komprehensif bagi siswa mengenai budaya Sunda dan kontribusinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami kondisi objek secara alamiah, yaitu penulis berperan sebagai instrumen utama. Sekait dengan metode penelitian, Djajasudarma (2010:10-11) mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil data dalam bentuk tulisan maupun lisan di masyarakat. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (2015:15) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada fakta atau fenomena yang terjadi secara empiris hidup pada para penuturnya, sehingga data yang dihasilkan merupakan data benar apa adanya.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian bahasa adalah penelitian kualitatif. Hal ini selaras dengan pendapat Mahsun (2017:210) menjelaskan bahwa metode yang dapat digunakan dalam penelitian bahasa adalah metode yang bersifat kualitatif, yaitu metode kesamaan ciri-ciri linguistik (*shared of linguistic features*). Kesamaan ciri-ciri linguistik dapat berupa kesamaan dalam memelihara unsur bahasa purba, maupun kesamaan dalam melakukan pembaharuan. dari unsur bahasa purba yang sama (inovasi bersama). Kesamaan ciri-ciri linguistik tersebut meliputi semua tataran kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Dengan demikian, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda dengan pendekatan etnolinguistik dan implikasinya terhadap pembelajaran muatan lokal di SMP sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil transkripsi wawancara dengan narasumber. Mahsun (2017:126) mengatakan bahwa untuk melakukan wawancara, peneliti harus langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan informan. Pernyataan lain diungkapkan oleh Baehaqie (2017:77) bahwa dengan teknik pancing dalam percakapan antara peneliti dan informan, peneliti memberikan

stimulasi pada informan dengan memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni menggunakan teknik observasi. Mahsun (2017:269) mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam proses observasi partisipan adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat yang sesuai untuk penelitian partisipatif, yaitu penyesuaian peristiwa tutur dengan cara penulis terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Teknik rekam digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat. Oleh karena itu, peneliti memerlukan teknik rekam (khususnya untuk penyesuaian penggunaan bahasa secara lisan). Dalam praktiknya, peneliti tidak mungkin meminta si informan mengulangi apa yang diucapkan itu, karena peneliti menampakkan diri sebagai sosok yang ikut terlibat dalam pembicaraan dengan informan, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2017:132). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk mendapatkan data dalam penelitian budaya maka teknik rekam sangat diperlukan dalam penelitian ini sehingga peneliti menggunakan *Handphone* sebagai alat untuk merekam data hasil wawancara dengan narasumber.

Mahsun (2017:375) mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Tahap analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data. Data yang diperoleh dapat dilakukan dengan cara menguraikan masalah yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu. teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu (PUP) dan alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Dalam penelitian ini, teknik dasar PUP digunakan untuk membagi data sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan menjadi berbagai unsur, kemudian memilih leksikon tradisi perkawinan adat Sunda mana yang mengandung bentuk kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubungan banding memperbedakan (teknik HBB). Sebagaimana pendapat Sudaryanto (2015:31) bahwa hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Teknik hubungan banding memperbedakan dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan leksikon tradisi perkawinan adat Sunda yang mengandung bentuk kata monomorfemis, kata polimorfemis, dan frasa. Data penelitian ini merupakan inti dari sebuah penelitian yang mencakup informasi faktual yang dapat diartikulasikan dalam berbagai perspektif ilmiah. Berkaitan dengan hal tersebut, data penelitian ini adalah kata maupun frasa yang mengandung leksikon dalam penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah serta makna budaya terkandung dalam tradisi perkawinan adat Sunda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Penelitian ini mengkaji leksikon nama tradisi perkawinan dan makna kultural dalam tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah. Hasil temuan data pada penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah sebanyak 21 buah data; (2) leksikon makna budaya yang terdapat dalam leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah sebanyak 21 data; dan (3) implikasi data temuan leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah terhadap pembelajaran muatan lokal.

Sekait pembahasan di atas, penelitian ini menggunakan teori dari buku Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis yang ditulis oleh Baehaqie (2017) yang

menjelaskan mengenai teori etnolinguistik. Teori etnolinguistik menurut Baehaqie adalah bahwa ciri khas kajian etnolinguistik ada pada objek dan metode telaahnya. Objek kajian etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu, serta metode telaahnya secara singkat dikatakan yaitu dari fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan (Baehaqie, 2017:15-16). Dapat dirumuskan secara singkat bahwa bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya yang meliputi 7 unsur, yaitu: (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian; (6) Sistem eligi, dan (7) Kesenian (Baehaqie, 2017:17). Urutan yang lazim digunakan yaitu urutan dari yang paling konkret, hingga paling abstrak. Seperti dalam urutan menurut Baehaqie (2017) di atas, urutan paling konkret selain bahasa, yaitu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan yang paling konkret, karena dengan pengetahuan, suatu budaya dapat dilestarikan.

Berdasarkan berbagai penjelasan etnolinguistik menurut Baehaqie, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada pemahaman fenomena kebudayaan suatu kelompok etnis tertentu melalui fakta-fakta bahasa, yang pada gilirannya mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Chaer (2007: 2-6) yang mengemukakan bahwa leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu lexicon yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara bicara', "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Chaer menyatakan bahwa leksikon merupakan kata, ucapan, atau cara bicara dari suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan Chaer, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kumpulan kata yang terdiri dari leksem-leksem, membentuk perbendaharaan kata yang memberikan informasi mengenai arti dan cara penggunaannya. Dalam hal ini, leksiologi membahas tentang leksikon, yang mencakup leksikal, leksem, dan satuan linguistik lainnya. (Chaer, 2012: 274) yang menjelaskan bahwa satuan lingual secara hierarki yaitu satuan lingual yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan lingual yang lebih besar. Satuan lingual terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada satuan lingual berbentuk kata dan frasa.

Berdasarkan distribusinya, kata dapat digolongkan menjadi dua, yaitu morfem bebas, dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikal, kata dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis (Sari, 2015:26). Andini (2017:24) menjelaskan bahwa kata monomorfemis adalah kata yang berdiri sendiri atau tidak terikat dengan morfem lain dan disebut kata dasar. Hal ini selaras dengan teori mengenai kata monomorfemis terdapat dalam buku Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa yang ditulis oleh Rosidin (2019:125) bahwa kata dasar merupakan kata yang belum mengalami perubahan bentuk asal sehingga konstruksinya hanya memiliki satu morfem. Rincian hasil temuan data leksikon nama tradisi perkawinan diwujudkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Representasi Data Temuan Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Berbentuk Kata Monomorfemis

No.	Leksikon	Satuan Lingual
1.	Ngala	Kata Monomorfemis
2.	Sungkem	Kata Monomorfemis

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan temuan penelitian mengenai leksikon nama, teridentifikasi data (1) dan (2) tampaknya bahwa leksikon nama tradisi perkawinan berbentuk kata monomorfemis pada penelitian ini ditemukan data berupa 2 buah data.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, fungsi kata monomorfemis yang teridentifikasi dalam leksikon nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah, yaitu untuk menunjukkan berbagai macam proses pelaksanaan padatradisi perkawinan. Temuan sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan, kata monomorfemis umumnya digunakan untuk menunjukkan nama tradisi yang terbentuk dari satu morfem saja atau hanya terbentuk dari kata dasar.

Tabel. 2 Representasi Data Temuan Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Berbentuk Kata Polimorfemis

No.	Leksikon	Satuan Lingual
1.	Nanyaan	Kata Polimorfemis Sufiks-an
2.	Ngajadikeun	Kata Polimorfemis Prefiks nga- dan sufiks-kan
3.	Lamaran	Kata Polimorfemis Sufiks-an
4.	Siraman	Kata Polimorfemis Sufiks-an
5.	Lengseran	Kata Polimorfemis Sufiks-an
6.	Seserahan	Kata Polimorfemis Sufiks-an
7.	Manyoan	Kata Polimorfemis Sufiks-an

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan temuan penelitian mengenai leksikon nama, pada Data (3), (4), (5), (6), (7), (8) dan (9) tampaknya bahwa leksikon nama tradisi perkawinan di Kecamatan Bayah berbentuk kata polimorfemis pada penelitian ini ditemukan data berupa 7 buah data. Temuan tersebut sesuai teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, fungsi kata polimorfemis yang teridentifikasi dalam leksikon nama tradisi perkawinan di Kecamatan Bayah, yaitu menunjukkan berbagai macam pelaksanaan pada tradisi perkawinan adat Sunda. Temuan sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan, kata polimorfemis umumnya digunakan untuk menunjukkan nama proses tradisi yang terbentuk karena adanya proses morfologi berupa afiksasi.

Tabel. 3 Representasi Data Temuan Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Berbentuk Frasa Verbal

No.	Leksikon	Satuan Lingual
1.	Neunden Omong	Frasa Verbal
2.	Buka Pintu	Frasa Verbal
3.	Nincak Endog	Frasa Verbal
4.	Meupeuskeun Kendi	Frasa Verbal
5.	Patarik-tarik Bakakak	Frasa Verbal

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan temuan penelitian mengenai leksikon nama, teridentifikasi pada data (10), (11), (12), (13) dan (14) bahwa leksikon nama tradisi perkawinan berbentuk kata frasa verbal pada penelitian ini ditemukan data berupa 5 buah

data. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, fungsi kata frasa verbal yang teridentifikasi dalam leksikon nama tradisi perkawinan, yaitu untuk menunjukkan berbagai macam proses pelaksanaan pada tradisi perkawinan adat Sunda. Temuan sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan, kata frasa verbal umumnya digunakan untuk menunjukkan nama proses ritual yang terbentuk dari satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif yang menjelaskan aspek keberlangsungan suatu pekerjaan.

Tabel 4. Representasi Data Temuan Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Berbentuk Frasa Nominal

No.	Data	Satuan Lingual
1.	Seren Sumeren	Frasa Nominal
2.	Khutbah Nikah	Frasa Nominal
3.	Akad Nikah	Frasa Nominal
4.	Sawer Panganten	Frasa Nominal
5.	Meuleum Harupat	Frasa Nominal
6.	Huap Lingkung	Frasa Nominal
7.	Huap Pamungkas	Frasa Nominal

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan temuan penelitian mengenai leksikon nama, pada data (15), (16), (17), (18), (19), (20) dan (21) bahwa leksikon nama tradisi perkawinan di Kecamatan Bayah berbentuk kata frasa nominal pada penelitian ini ditemukan data berupa 7 buah data. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, fungsi kata frasa nominal yang teridentifikasi dalam leksikon nama tradisi perkawinan di Kecamatan Bayah, yaitu untuk menunjukkan berbagai macam proses pelaksanaan pada tradisi perkawinan adat Sunda. Temuan sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan, kata frasa nominal umumnya digunakan untuk menunjukkan nama tradisi yang terbentuk dari satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif yang menjelaskan sebuah nama atau benda.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Temuan Satuan Lingual Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Adat Sunda

No.	Satuan Lingual Leksikon Nama Tradisi Perkawinan Adat Sunda	Jumlah
1.	Kata Monomorfemis	2
2.	Kata Polimorfemis	7
3.	Frasa Verba	5
4.	Frasa Nomina	7
	Jumlah	21

Sekaitan dengan kebudayaan Maram (2000:49), yaitu (1) kebudayaan merupakan produk manusia; (2) kebudayaan selalu bersifat sosial; (3) kebudayaan diteruskan lewat proses belajar; (4) kebudayaan bersifat simbolik; dan (5) kebudayaan merupakan sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Sementara itu, Sugianto (2017:10) menjelaskan bahwa semantik kultural adalah untuk mengungkap makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Makna yang dapat dipahami oleh orang lain adalah bahwa makna kultural dapat dengan mudah dipahami,

karena disaksikan dan dilakukan secara langsung dalam sebuah kebudayaan pada suatu daerah tanpa harus mencari tahu melalui internet atau lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kebudayaan adalah kumpulan nilai-nilai atau adat yang diciptakan oleh manusia dan diwariskan secara lisan, dalam konteks sosial yang terus berkembang, melahirkan hal-hal baru seiring dengan kemajuan zaman dan peningkatan pengetahuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut ini dipaparkan tabel mengenai rekapitulasi data temuan makna kultural dalam leksikon nama tradisi perkawinan.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Temuan Makna Kultural dalam Leksikon Nama Tradisi Perkawinan

No.	Data	Makna Kultural
1.	Nanyaan	Kunjungan pertama dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yang melambangkan penghormatan kepada orang tua atau keluarga besar pihak perempuan.
2.	Ngala	Kunjungan kedua atau kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang merupakan proses pengambilan atau penerimaan dari pihak perempuan yang melambangkan penghormatan dan penerimaan pihak laki-laki oleh keluarga perempuan sebagai bagian dari proses penyatuan dua keluarga.
3.	Ngajadikeun	Proses penyerahan atau pemberian keputusan dari kedua belah pihak untuk menyetujui pernikahan dilakukan melalui acara riungan yang melambangkan penerimaan komitmen untuk menikahi perempuan tersebut.
4.	Lamaran	Proses mengikatkan dua keluarga melalui pertukaran cincin antar calon pengantin sebagai simbol keseriusan, penghormatan, restu dan persetujuan untuk melangsungkan pernikahan.
5.	Siraman	Upacara mandi pengantin dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum menikah, melambangkan penghapusan segala kesalahan di masa lalu, serta sebagai langkah awal untuk memulai kehidupan yang lebih baik.
6.	Neunden Omong	Perembukan antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan untuk kesepakatan dalam melanjutkan hubungan menuju pernikahan terkait waktu, persiapan, dan hal-hal penting lainnya yang akan dilaksanakan dalam upacara pernikahan yang melambangkan kerja sama, komunikasi dan saling menghormati antara keluarga pengantin.
7.	Lengseran	Simbol peralihan peran dan penyerahan tanggung jawab calon pengantin laki-laki dan perempuan sebagai anak dan memulai kehidupan baru bersama pasangan yang bertransformasi status calon pengantin perempuan menjadi istri dan calon pengantin laki-laki menjadi suami.
8.	Seserahan	Simbol kemakmuran dan penghormatan sebagai harapan untuk kehidupan yang makmur dan bahagia menjadi pasangan yang merujuk pada hantaran pemberian barang dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin

	perempuan sebagai tanda keseriusan dalam membina rumah tangga.
9. Seren Sumeren	Serah terima pengantin dari keluarga calon pengantin laki-laki menyerahkan putranya kepada keluarga calon pengantin perempuan untuk dinikahkan. Melambangkan berkah dan kelimpahan restu dalam membangun rumah tangga yang harmonis.
10. Khutbah Nikah	Sambutan singkat ucapan syukur sebagai simbol keabsahan pernikahan yang diikat melalui ikrar suci dan restu Allah SWT.
11. Akad Nikah	Simbol penerimaan perjanjian suci yang sakral dan ikatan yang sah setelah ijab kabul dilakukan oleh pengantin laki-laki yang menjadikannya sah baik menurut agama maupun negara.
12. Sungkem	Simbol tanda bakti kedua pengantin kepada orang tua, sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan dan kasih sayang yang diberikan sejak lahir hingga saat ini, serta sebagai tanda kerendahan hati untuk memohon doa restu agar pernikahan mereka diberkahi dan dirahmati oleh Allah SWT.
13. Sawer Panganten	Simbol rasa syukur kepada Allah SWT atas kegembiraan, bersyukur atas nikmat dan waktu dari Allah, berbagi rizki kepada sesama, dan mempererat ikatan kekeluargaan dalam wujud keagamaan dan sosial.
14. Buka Pintu	Simbol tata krama dan kehormatan yang harus dilakukan pengantin laki-laki dengan meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga pengantin perempuan sebelum 'masuk' ke rumah artinya masuk ke dalam kehidupan yang lebih besar.
15. Meuleum Harupat	Pembakaran lidi dan mematahkan lidi yang sudah terbakar sebagai simbol kekesalan dan marah. Melambangkan nasihat kepada kedua pengantin untuk senantiasa bersama, bersabar dalam memecahkan persoalan dalam rumah tangga.
16. Nincak Endog	Simbol kesuburan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan yang melambangkan kewajiban seorang suami mencari nafkah baik lahir ataupun batin dan kerelaan seorang istri untuk menjalankan kewajibannya.
17. Meupeuskeun Kendi	Simbol kepuasan hati dalam memohon restu kepada leluhur dan harapan tidak ada halangan dalam menjalankan kehidupan bersama pasangan. Air kendi melambangkan pembersih sebagai bentuk pengabdian istri kepada suami yang dimulai hari itu dan sebagai pendingin atau penentram suasana yang artinya istri sebagai penyejuk bagi suami.
18. Manyoan	Simbol persetujuan dan izin suami yang melambangkan segala sesuatu atau keputusan yang diambil oleh istri harus didasarkan atas izin dari suami.
19. Patarik-tarik Bakakak	Simbol saling berbagi rezeki antara suami dan istri yang melambangkan berapapun rizki yang didapat harus dibagi berdua dan dinikmati bersama.
20. Huap Lingkung	Simbol yang mengandung falsafah kasih sayang yang merupakan pengingat bagi pasangan saling mengayomi dalam keadaan apapun.

-
- | | |
|-----------------------|---|
| 21. Huap
Pamungkas | Suapan terakhir dari seorang ibu kepada anak-anaknya. |
|-----------------------|---|
-

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan bahwa ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan tinggi kedudukannya yang sama tinggi Chairunnisa dan Yuniati (2018:52). Adanya bahasa dan kebudayaan dalam suatu etnis tertentu menciptakan relativitas antara bahasa dan budaya. Relativitas ini tercermin dari bagaimana setiap etnis sebagai penutur bahasa menunjukkan budaya mereka melalui karakteristik dan cara pengucapan bahasa yang dipengaruhi oleh dialek etnis tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu jenis sumber pustaka yaitu transkripsi hasil wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan data yang tidak hanya berasal dari buku dan jurnal ilmiah.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap bidang ilmu etnolinguistik, yakni menjadi pelengkap materi-materi yang dicakupi oleh etnolinguistik. Fakta leksikon nama tradisi perkawinan berikut makna budaya di dalamnya memberi sumbangsih bagi kepustakaan etnolinguistik. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa analisis leksikon nama tradisi perkawinan dan makna kulturalnya dimaksudkan untuk mengetahui bentuk satuan lingual yang ada pada wujud leksikon nama tradisi perkawinan, dan mengetahui makna budaya yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah. Analisis ini dapat dikaitkan dengan gejala kebahasaan yang umum terjadi di masyarakat. Leksikon yang terdapat pada nama tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah ada sebagian yang menggunakan bahasa Sunda dialek Banten, dan juga bahasa Indonesia. Hal ini juga bertujuan untuk melestarikan bahasa serta menjaga budaya dan adat istiadat perkawinan adat Sunda agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Muatan Lokal di SMP

Temuan leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah memberikan implikasi yang sangat penting bagi penyusun bahan ajar. Bahan ajar yang mengintegrasikan istilah-istilah tradisional ini dapat memperkenalkan dan memperkaya pengetahuan siswa tentang kebudayaan lokal, khususnya tradisi perkawinan adat Sunda. Bagi penyusun kurikulum, temuan leksikon ini memberikan dasar yang kuat untuk memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang berfokus pada budaya, bahasa, dan sejarah daerah. Temuan ini juga membuka peluang bagi peneliti lain, terutama dalam bidang etnolinguistik dan kajian budaya, untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Peneliti lain dapat menggunakan data leksikon ini sebagai sumber untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana bahasa menggambarkan pola pikir dan pandangan dunia suatu kelompok etnis, dalam hal ini masyarakat Sunda di Kecamatan Bayah. Secara keseluruhan, temuan leksikon ini tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang bahasa dan budaya Sunda, tetapi juga membuka berbagai peluang bagi pengembangan kebijakan kebudayaan yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang leksikon pada tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah, peneliti menentukan simpulan sebagai berikut.

(1) leksikon nama tradisi perkawinan berdasarkan bentuk satuan lingualnya berjumlah 21 buah data, yaitu kata monomorfemis sebanyak 2 data; kata polimorfemis sebanyak 7 data; frasa verbal sebanyak 5 data; dan frasa nominal sebanyak 7 data. Leksikon nama tradisi perkawinan di Kecamatan Bayah yang lebih banyak yaitu menggunakan bentuk satuan lingual berbentuk kata polimorfemis dan frasa nominal. Masyarakat Kecamatan Bayah menamai proses tradisi perkawinan dengan bentuk kata polimorfemis dan frasa nominal karena memudahkan dalam pelafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kata merupakan satuan lingual atau unsur terkecil yang mengandung sebuah makna bila diucapkan dan ditulis.

(2) makna kultural yang terdapat dalam data leksikon nama tradisi perkawinan berjumlah 21 buah data, yaitu kunjungan pertama dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yang melambangkan penghormatan kepada orang tua atau keluarga besar pihak perempuan; kunjungan kedua atau kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang merupakan proses pengambilan atau penerimaan dari pihak perempuan yang melambangkan penghormatan dan penerimaan pihak laki-laki oleh keluarga perempuan sebagai bagian dari proses penyatuan dua keluarga; proses penyerahan atau pemberian keputusan dari kedua belah pihak untuk menyetujui pernikahan dilakukan melalui acara riungan yang melambangkan penerimaan komitmen untuk menikahi perempuan tersebut; proses mengikatkan dua keluarga melalui pertukaran cincin antar kedua calon pengantin sebagai simbol keseriusan, penghormatan, restu dan persetujuan untuk melangsungkan pernikahan; upacara mandi pengantin dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan diri sebelum menikah, melambangkan penghapusan segala kesalahan pada masa lalu, serta sebagai langkah awal untuk memulai kehidupan yang lebih baik; perembukan antara keluarga pengantin laki-laki dan perempuan untuk kesepakatan dalam melanjutkan hubungan menuju pernikahan terkait waktu, persiapan, dan hal-hal penting lainnya yang akan dilaksanakan dalam upacara pernikahan yang melambangkan kerja sama, komunikasi dan saling menghormati antara keluarga pengantin; simbol peralihan peran dan penyerahan tanggung jawab calon pengantin laki-laki dan perempuan sebagai anak dan memulai kehidupan baru bersama pasangan yang bertransformasi status calon pengantin perempuan menjadi istri dan calon pengantin laki-laki menjadi suami; simbol kemakmuran dan penghormatan sebagai harapan untuk kehidupan yang makmur dan bahagia menjadi pasangan yang merujuk pada hantaran pemberian barang dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan sebagai tanda keseriusan dalam membina rumah tangga; serah terima pengantin dari keluarga calon pengantin laki-laki menyerahkan putranya kepada keluarga calon pengantin perempuan untuk dinikahkan. Melambangkan berkah dan kelimpahan restu dalam membangun rumah tangga yang harmonis; sambutan singkat ucapan syukur sebagai simbol keabsahan pernikahan yang diikat melalui ikrar suci dan restu Allah SWT;

Kemudian, simbol penerimaan perjanjian suci yang sakral dan ikatan yang sah setelah ijab kabul dilakukan oleh pengantin laki-laki yang menjadikannya sah baik menurut agama maupun negara; simbol tanda bakti kedua pengantin kepada orang tua, sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan dan kasih sayang yang diberikan sejak lahir hingga saat ini, serta sebagai tanda kerendahan hati untuk memohon doa restu agar pernikahan mereka diberkahi dan dirahmati oleh Allah SWT; simbol rasa syukur kepada Allah SWT atas kegembiraan, bersyukur atas nikmat dan waktu dari Allah, berbagi rizki kepada sesama, dan mempererat ikatan kekeluargaan dalam wujud keagamaan dalam wujud keagamaan dan sosial; simbol tata karma dan kehormatan yang harus dilakukan pengantin laki-laki dengan meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga pengantin perempuan sebelum

“masuk’ ke rumah artinya masuk ke dalam kehidupan yang lebih besar; pembakaran lidi dan mematahkan lidi yang sudah terbakar sebagai simbol kekesalan dan marah. Melambangkan nasihat kepada kedua pengantin untuk senantiasa bersama, bersabar dalam memecahkan persoalan dalam rumah tangga; simbol kesuburan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan yang melambangkan kewajiban seorang suami mencari nafkah baik lahir ataupun batin dan kerelaan seorang istri untuk menjalankan kewajibannya; simbol kepuasan hati dalam memohon restu kepada leluhur dan harapan tidak ada halangan dalam menjalankan kehidupan bersama pasangan. Air kendi melambangkan pembersih sebagai bentuk pengabdian istri kepada suami yang dimulai hari itu dan sebagai pendingin atau penentram suasana yang artinya istri sebagai penyejuk bagi suami; simbol persetujuan dan izin suami yang melambangkan segala sesuatu atau keputusan yang diambil oleh istri harus di dasarkan atas izin dari suami; simbol saling berbagi rezeki antara suami dan istri yang melambangkan berapapun rizki yang didapat harus dibagi berdua dan dinikmati bersama; simbol yang mengandung falsafah kasih sayang yang merupakan pengingat bagi pasangan saling mengayomi dalam keadaan apapun; dan suapan terakhir dari seorang ibu kepada anak-anaknya.

Makna budaya pada semua tradisi perkawinan adat Sunda adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menghormati leluhur serta Tuhan. Tradisi perkawinan adat Sunda tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam setiap prosesi. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara dua keluarga besar dan masyarakat sekitar serta menjaga kelangsungan adat dan budaya Sunda; dan

(3) implikasi temuan leksikon penamaan tradisi perkawinan adat Sunda di Kecamatan Bayah memiliki implikasi signifikan dalam konteks sosial, budaya, bahasa, dan pendidikan. Secara sosial, temuan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap istilah tradisional, yang membantu menjaga dan menyebarkan norma-norma sosial serta adat istiadat kepada generasi muda. Dalam bidang pendidikan, leksikon ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan budaya Sunda, memperkaya kosakata bahasa, serta mengajarkan pentingnya pelestarian budaya. Bagi penyusun kurikulum, data ini memberikan dasar untuk memasukkan elemen budaya lokal dalam kurikulum, meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya, dan memperkuat identitas lokal. Selain itu, temuan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam bidang etnolinguistik, serta dapat mendukung kebijakan pelestarian budaya yang lebih terarah. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang bahasa dan budaya Sunda, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan saran, yaitu bagi masyarakat, upacara adat dan budaya sebagai warisan budaya perlu dipertahankan dan dilestarikan, terutama untuk generasi muda, agar tetap kompak dan aktif berpartisipasi dalam setiap acara keagamaan dan budaya demi menjaga warisan leluhur Kecamatan Bayah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian etnolinguistik untuk penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait bahasa dan budaya, khususnya mengenai tradisi perkawinan adat Sunda. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah, memperkaya wawasan pembaca mengenai teori yang mengkaji leksikon dan makna budaya tradisi perkawinan adat Sunda tersebut.

REFERENSI

- Abdullah. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: UNS Press.
- Adib, K. 2024. *Beradaptasi atau Mati Santri Milenial Harmoni antara Tradisi dan Teknologi*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Andini, H. 2017. Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya jawa di jenjang sma. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol. 1(2), 123-132.
- Baehaqie, I. 2017. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa, C. & Yuniati, I. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*, 2(1), 48-61.
- Fadillah, M. N. (2023). *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komariyah, S. 2018. Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*. Vol. 5(1), 1-20.
- Laili, E. N. 2020. Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik. Jombang: Penerbit LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Lihawa, K. 2024. *Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Mome'ati Suatu Kajian Semiotika*. Sleman: Deepublish Digital.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maram, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mutmainna, et. al. 2024. *Tradisi Mappaenre Bunge dalam Perspektif Agama dan Kesehatan*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Neonbasu, G. (2020). *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rosidin, O. 2015. *PERCIKAN LINGUISTIK: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Rosidin, O. (2019). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Sahriana, S., Munirah, M., & Jam'an, A. (2021). Klasifikasi Bunyi Leksikon di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 17-24.
- Sari, D. O. (2015). *Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. 2024. *ANTROPOLINGUISTIK: Sebuah Pendekatan*. Jakarta. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Simpen, W. 2021. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugianto. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suktiningsih, W. 2016. Dimensi Praksis dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 2(1), 142-160.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandana, E. (2020). *Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan Serta Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, Vol. 7(2), 267-285.
- Tamara, V. Makna Filosofis Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Purnomo, T. T. 2022. *Kecamatan Bayah Dalam Angka BAYAH SUBDISTRICT IN FIGURES*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak.
- Putri, I. S. K., Heryana, N., & Syahrani, A. (2018). Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik Di Desa Sakok, Kelurahan Sedau, Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. Vol. 7(9), 1-12.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wati, W., Hidayat, M. S. B., Sulastri, S. Y., & Fadoli, A. (2024). Bentuk Leksikon Tradisi Tulak Bala di Desa Belukur Makmur Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 211-240.
- Wirabhakti, A. 2021. Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*. Vol. 6(1), 49-61.
- Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., & Afkar, T. (2024). Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. Vol. 2(2), 264-280.